

## Pengaruh Pembelajaran *Awareness Training* Berbasis Kognitif Sosial (ATEKSI) Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas V di SD Negeri Krogowanan

Rasidi<sup>1\*</sup>, Ari Suryawan<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia  
Email: Rasidi@unimma.ac.id

### ABSTRAK

Konsep diri siswa merupakan pandangan terhadap diri yang merepresentasikan pengalaman dan informasi selama ini dan berdampak pada langkah kesuksesan dalam menjalani kehidupan. Belum semua siswa di SD N Krogowanan memiliki konsep diri positif sehingga diperlukan intervensi salah satunya melalui implementasi pembelajaran sesuai permasalahan yang dialami siswa tentang kebutuhannya pembelajaran yang membangun kesadaran diri dan berorientasi sosial. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Awareness Training* berbasis kognitif sosial (ATEKSI) terhadap konsep diri siswa. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif, *pre-experimental design*, dengan menggunakan jenis *one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian adalah siswa kelas V sebanyak 31 siswa dengan teknik sampling yaitu *total sampling*. Instrumen utama yaitu angket yang indikatornya meliputi: citra diri (*self-image*), ideal diri, harga diri (*self-esteem*), peran diri, identitas diri, instrumen observasi (pendukung). Teknik analisis data menggunakan uji *t* dengan *paired sample t test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rerata *pretest* konsep diri yaitu 81 dengan persentase 63% dan *posttest* dengan skor 117 dengan persentase 91%. Berdasarkan hasil uji *t*, diperoleh *t hitung* 21.528 > *t tabel* 2.042. Hasil signifikansi diperoleh sig 0,00 < 0,05, hal ini berarti terdapat perbedaan dan pengaruh yang signifikan dalam penerapan pembelajaran *Awareness Training* berbasis kognitif sosial (ATEKSI) terhadap konsep diri siswa kelas V di SD Negeri Krogowanan.

Kata Kunci: *Konsep Diri, Awareness Training, Kognitif Sosial*

### ABSTRACT

*Students' self-concept is a view of themselves that represents experience and information so far and has an impact on the steps of success in living life. Not all students at SD N Krogowanan have a positive self-concept, so intervention is needed, one of which is through the implementation of learning according to the problems experienced by*

*students about the need for learning that builds self-awareness and is socially oriented. The research objective was to determine the effect of the social cognitive-based Awareness Training learning model (ATEKSI) on students' self-concept. Research with a quantitative approach, pre-experimental design, using the type of one group pretest-posttest design. The research sample was 31 students of class V with a sampling technique, namely total sampling. The main instrument is a questionnaire whose indicators include: self-image, self-ideal, self-esteem, self-role, self-identity, observation instruments (support). Data analysis techniques using the t test with paired sample t test. The results showed that the mean pretest self-concept score was 81 with a percentage of 63% and posttest with a score of 117 with a percentage of 91%. Based on the results of the t test, it was obtained t count 21,528 > t table 2,042. Significance results were obtained sig 0.00 < 0.05, this means that there is a significant difference and influence in the application of social cognitive-based Awareness Training (ATEKSI) learning on the self-concept of fifth grade students at SD Negeri Krogowan.*

**Keywords:** *Self Concept, Awareness Training, Social Cognitive*

## **PENDAHULUAN**

Statistik mengungkapkan data yang memprihatinkan, stres di kalangan siswa itu nyata, dalam beberapa kasus, setara dengan stres yang dihadapi orang dewasa. Tuntutan fisik dan mental belajar seringkali meningkat secara proporsional dengan kemajuan siswa (Bouchrika 2020; Gupta et al. 2020). Selain itu, faktor eksternal seperti kehidupan keluarga, keuangan, teman, dan kesehatan mental dapat memberikan peran pendukung atau gangguan tambahan untuk belajar. Survei penelitian nasional *ACHA-National College Health Assessment II* yang dirilis pada 2019, mayoritas siswa melaporkan stres dan kecemasan sebagai faktor utama teratas yang memengaruhi kinerja akademik mereka secara negatif (American College Health Association 2019).

Reaksi terhadap stres bervariasi karena faktor usia, jenis kelamin, sifat kepribadian, kecerdasan, dan faktor genetik berkontribusi terhadap perbedaan kepribadian ini. Kepribadian adalah konsep karakteristik diri yang berbeda, memainkan peran penting dalam menentukan dan mengarahkan semua perilaku (Anisah et al. 2022). Menurut Vaughan dan Hogg, konsep diri adalah model diri yang mencakup pengetahuan diri yang memengaruhi pemrosesan informasi dan pengambilan keputusan (Herdiyanto and Supriyadi 2016). Konsep diri adalah gambaran diri mencakup pemahaman tentang diri, kepercayaan, perasaan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan kepribadian bersifat dinamis dan komprehensif mencakup kepercayaan terhadap diri, perilaku, perasaan, dan sikap individu. Konsep diri mencakup pandangan seseorang tentang ukuran fisik, sifat kepribadian, motif, kelemahan, kekuatan, dll (Ali and Asrori 2006; Sari 2021). Konsep

diri menjadi perhatian penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan, untuk membangun visi hidup mereka.

Konsep diri rendah menunjukkan harga diri negatif dan menganggap dirinya tidak punya apa-apa. Harga diri negatif ditunjukkan dengan membenci diri, rendah diri, dan kurangnya harga serta penerimaan atas diri. Selain itu, konsep diri yang negatif pada siswa yang menilai dirinya lebih rendah dari orang lain, sehingga siswa tersebut memiliki harga diri yang rendah, yang dapat dilihat melalui perilaku siswa tersebut (Pariana, Wicaksono, and Yuline 2021). Siswa dengan citra diri negatif berpikir, mengevaluasi, dan merasa buruk tentang diri mereka sendiri dibandingkan dengan orang lain. Semakin rendah atau negatif harga diri, semakin sukar bagi seseorang menuju keberhasilan.

Dengan harga diri yang rendah menyebabkan rasa tidak aman, takut mengalami kegagalan, takut mencoba hal baru yang menantang, memandang diri sendiri sebagai yang paling kecil, pesimis, rendah diri, merasa dimanfaatkan dan berbeda. Konsep diri bukan sekedar gambaran deskriptif, melainkan bagaimana seorang individu menilai dirinya sendiri. Pentingnya konsep diri positif untuk dimiliki siswa sehingga menjamin dan mendukung keberhasilan siswa di masa depan (Kurniawan and Chotim 2015). Bahwa pada anak usia remaja, prestasi seringkali diasosiasikan dengan pencapaian akademis. Konsep diri tidak terlalu berhubungan langsung dengan aspek kepribadian, karena bersifat lebih cenderung pada persepsi diri secara keseluruhan dan tidak spesifik (Kartono 2018, 2019). Perlu kajian secara empiris dan mendalam tentang konsep diri siswa di sekolah.

Berdasarkan identifikasi masalah di SD N Krogowanan tentang respon, perilaku dan konsep diri siswa selama 2 bulan melalui wawancara, observasi dan pencermatan dokumen. Rendahnya harga diri siswa di SD N Krogowanan ditunjukkan dengan pandangan siswa yang pesimis terhadap masa depan, hal ini didukung dengan jawaban siswa yang hanya ingin mengikuti jejak orang tuanya sebagai petani atau melanjutkan sekolah pada pendidikan tinggi. Beberapa siswa merasa minder, hal ini diperoleh dari hasil wawancara, ketika siswa dimintai jawaban, saat bersaing dengan siswa lain dalam kegiatan lomba, mereka merasa minder dengan siswa dari perkotaan. Sebagian siswa tidak menghargai dan menerima dirinya sendiri, hal ini dibuktikan dengan respon siswa yang kurang puas dengan miliknya, sebagian siswa kurang bersyukur dengan apa yang dimilikinya. Kurang percaya diri sering dimanifestasikan dengan membandingkan diri

sendiri dengan orang lain, meremehkan, sulit menerima pujian. Orang dengan pandangan diri negatif mudah menyerah dan ketika menghadapi hambatan sekecil apa pun dalam proses apa pun, selalu berada dalam bayang-bayang ketakutan akan kegagalan, dan biasanya banyak menyalahkan diri sendiri dan orang lain atas kegagalannya.

Upaya yang pernah dilakukan untuk meningkatkan konsep diri positif dilakukan guru dengan memotivasi siswa saat pembelajaran, selaku guru kelas, membangun semangat dan citra diri siswa yang positif (Garova et al. 2017; Kartono 2018). Selain guru kelas, guru olahraga dan guru agama juga menerapkan permainan atau games yang meningkatkan konsep diri siswa (Cámara-Martínez et al. 2023; Merino-Campos et al. 2022). Wali kelas berkomunikasi dengan orang tua untuk membangun konsep diri yang positif. Harapan ketika siswa memiliki konsep diri yang positif, mereka memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan memudahkan guru dalam mengajar. Kesempatan lain, kepala sekolah menghadirkan pendongeng untuk bercerita, membangun moral serta memotivasi anak sehingga konsep diri siswa positif terbangun (Mancuso and Stuth 2014). Dari beberapa upaya yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan orang tua, konsep diri siswa belum optimal. Beberapa hasil sudah ada peningkatan tetapi, siswa memiliki kondisi yang belum sadar atas kemauan sendiri dalam belajar atau melakukan kebaikan, selain itu secara konsep sosial, mayoritas siswa masih berfokus untuk cenderung memiliki ego yang tinggi. Diperlukan intervensi atau kegiatan yang membangun kesadaran diri pada siswa dan berfokus pada aksi sosial.

Salah satu upaya untuk memecahkan permasalahan konsep diri adalah implementasi *Awareness Training* berbasis kognitif sosial. Pembelajaran melalui model pembelajaran yang mampu meningkatkan kesadaran pribadi dengan aksi sosial, salah satunya adalah model *awareness training* (pelatihan kesadaran). Model yang diinisiasi William Schutz terkait tujuan model adalah: mengembangkan potensi siswa, mencapai kepuasan maksimal, menjadikan belajar menyenangkan (Siddiqui 2013). Pertama, model memiliki dua tahap: penetapan dan pelaksanaan tugas, kedua: tahap pertama pembahasan atau analisis. Penerapan model mengembangkan kesadaran pribadi, menciptakan keberhasilan interpersonal, membantu perencanaan pendidikan, perencanaan kurikulum dan guru, mengembangkan pendidikan afektif, menempatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran tertentu. Model pelatihan kesadaran (*Awareness Training*) menjadi alternatif, tujuan untuk sesuai dengan konteks sekolah selain meningkatkan konsep diri

juga mengembangkan potensi siswa, mencapai proses belajar yang bermakna dengan tingkat kepuasan maksimal, serta menyenangkan sehingga siswa memperoleh hasil yang optimal. Integrasi *Awareness Training* perlu dilakukan penyesuaian atau pengembangan dengan memperhatikan beberapa kajian penelitian terdahulu.

*Awareness Training* mengarahkan pada kesadaran guru dan siswa akan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi Milenial kepribadian dan gaya belajar, baru (dan kembali) instruktur mungkin lebih siap untuk mengelola perbedaan budaya (Hoffman, Franks, and Edson 2015). Karakteristik perilaku anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga; karakteristik perilaku pelaku kekerasan dalam rumah tangga, pasangan yang dipukuli, dan anak-anak; dan materi yang berkaitan dengan intervensi hukum untuk menghentikan kekerasan dalam rumah tangga (Al Majali and Alsrehan 2019). *Awareness Training* dilakukan untuk mengarahkan menjadi manusia dewasa yang berhubungan dengan cara mengatur waktu luang: menghabiskan waktu dengan bermanfaat, istirahat dari pekerjaan, atau kurangnya kesadaran tujuan belajar (Marusynets 2019).

Upaya meningkatkan kondisi lingkungan belajar yang nyaman dilakukan dengan meningkatkan kesadaran kritis dari kelompok guru peserta pelatihan, sehingga guru membuat diagnosis yang hati-hati terhadap situasi pendidikan yang berfungsi untuk perencanaan pengajaran mereka (Anello 2020). Upaya membangun kesadaran dilakukan dengan intervensi *mindfulness*, dengan cara yang lebih konsisten dengan penekanan *mindfulness* pada istilah seperti “kesadaran” dan “menjadi” (Crawford, Sellman, and Joseph 2021). Pentingnya mengidentifikasi penelitian masa depan yang mengeksplorasi *Awareness Training* dapat diterapkan di sekolah untuk meningkatkan hasil yang positif bagi remaja (Little and Maunder 2022). Guru harus memiliki strategi dan pendekatan yang digunakan; hasil murid; fasilitator untuk implementasi; hambatan implementasi; dan pelatihan dan perbaikan (Jones and Harding 2023).

Kesadaran peserta tentang masalah masa depan, keyakinan mereka pada kemampuan mereka untuk menghasilkan ide-ide kreatif, dan perilaku inovatif yang mereka rasakan telah meningkat pada akhir implementasi program, relatif terhadap permulaannya. Temuan yang tidak signifikan terdeteksi pada kelompok kontrol. Model empiris menunjukkan peran mediasi kreativitas yang dirasakan dalam menghubungkan kesadaran akan masalah masa depan dengan perilaku inovatif yang dirasakan siswa (Alt, Kapshuk, and Dekel 2023). Berdasarkan kajian penelitian *Awareness Training*, melekat

dan sangat adaptif untuk dikembangkan sesuai dengan target sasaran sikap atau perilaku yang diharapkan. Kelemahan sebelumnya dibutuhkan pengembangan konsep diri yang tidak hanya berfokus pada kepentingan diri tetapi mampu melakukan aksi sosial. Pengujian atau penerapan model *Awareness Training* bisa dikolaborasikan dengan teori yang mengarah pada aksi sosial.

*Awareness Training* berbasis kognitif sosial atau sering disingkat dengan ATEKSI adalah model hasil pengembangan yang berfokus pada membangun kesadaran pribadi yang berorientasi pada aksi social (Rasidi, Ghufron, and Wangid 2023). Penerapan *Awareness Training* berbasis kognitif sosial, merupakan konsep Bandura mengenai *triadic reciprocal causation* (Bergman, Bergman, and Thatcher 2019; Wood and Bandura 1989). Aktivitas manusia merupakan hasil interaksi perilaku (*behavior-B*), variabel manusia (*person-P*) dan lingkungan (*environment-E*). Pengembangan memfokuskan pada empat aspek dari agensi manusia: 1) *Attention*, pembelajaran diarahkan siswa untuk tertarik dengan permasalahan konsep diri siswa. Pembelajaran diarahkan mampu menggugah nilai, harga diri, sikap siswa melalui contoh yang disampaikan. 2) *Retention*, memberikan kesempatan siswa untuk menyimpan informasi yang diperoleh. Membimbing siswa dalam meniru adegan, mengulangi informasi dan mempraktekan kegiatan yang positif. 3) *Reproduction*, melakukan aktivitas yang mencerminkan tindakan konsep diri yang positif. Konsep ini memberikan kreativitas dan kebebasan bagi siswa untuk memodifikasi atau menciptakan kegiatan kreatif. 4) *Motivation*, memberikan motivasi serta menciptakan suasana yang saling memotivasi, saling mendukung, dan kekuatan untuk bergerak serta konsisten dalam mempelajari konsep diri siswa. Mereka dapat menilai dampak tindakan orang lain terhadap mereka. Mekanisme refleksi diri yang paling penting adalah *self-efficacy* (Rasidi et al. 2023).

Pentingnya peningkatan interpersonal dalam menumbuhkan kesadaran pribadi (*individual self-understanding*), ada empat jenis perkembangan diperlukan untuk mewujudkan potensi penuh individu: (1) fungsi tubuh, (2) fungsi pribadi, termasuk perolehan pengetahuan dan pengalaman, kemampuan berpikir logis, kreatif, dan berintegrasi secara intelektual, (3) perkembangan interpersonal, (4) hubungan antara pranata sosial, organisasi sosial dan budaya masyarakat (Ewen 2010; Mulhollem 2017). Urutan kegiatan pembelajaran dalam model *Awareness Training* berbasis kognitif sosial mengarah (ATEKSI) meliputi: bertujuan, berencana, berkonsekuensi, berobservasi,

berinteraksi dengan alam dan lingkungan, berkarya dan menampilkan, berapresiasi, menghargai dan merayakan, berefleksi (tanggung jawab, perasaan, umpan balik).

Urgensi penelitian konsep diri dalam praktisnya mengungkap praktek pengujian model *Awareness Training* berbasis kognitif sosial (ATEKSI) yaitu menyelesaikan fenomena konsep diri siswa dalam proses pembelajaran untuk peningkatan konsep diri positif siswa di sekolah. Keterampilan guru dan proses pembelajaran dapat dijadikan bahan diskusi untuk perencanaan kebijakan sekolah dalam program sekolah dan program pembelajaran. Kompetensi guru diungkap dan digunakan untuk meningkatkan literasi untuk membentuk kepribadian siswa di sekolah dan masyarakat. Dalam skala yang lebih besar, perpanjangan dari program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Provinsi, Lembaga Swasta dan lembaga Swadaya Masyarakat untuk mempromosikan harga diri dan konsep diri yang positif. Konsep ini dapat digunakan untuk mengembangkan layanan pembelajaran bersifat personal di jenjang pendidikan dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, desain penelitiannya adalah *Matching Pretest-posttest Control-Group Design*, eksperimen dilakukan pada kelompok yang memenuhi persyaratan, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang bukan subjek pengujian. Variabel bebasnya adalah model *Awareness Training* berbasis kognitif sosial (ATEKSI), sedangkan variabel terikatnya adalah konsep diri siswa. Variabel terikat ini terdiri dari citra diri, ideal diri, harga diri, peran diri dan identitas diri. dua kelas dipilih secara langsung, kemudian dilakukan *pretest* untuk mengetahui perbedaan pada *baseline* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen pembelajaran didasarkan pada model *Awareness Training* berbasis kognitif sosial (ATEKSI), sedangkan pada kelas kontrol digunakan model konvensional. Setelah perlakuan, kedua kelas diberikan *post-test*. Penelitian dilakukan dengan tiga perlakuan, Perlakuan pertama difokuskan pada pembelajaran untuk memahami konsep diri. Perlakuan kedua, fokus belajar meningkatkan konsep diri positif dengan cara-cara sederhana. Perlakuan ketiga berfokus pada penciptaan lingkungan yang positif bagi siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dalam penelitian ini, siswa kelas 5 berpartisipasi, total 31 siswa. Instrumen penelitian menggunakan angket dan observasi. Angket sebagai instrumen

utama untuk mengukur konsep diri siswa, sedangkan observasi sebagai instrumen pendukung untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukn guru dan perilaku yang ditunjukkan siswa saat pembelajaran berlangsung. Analisis data dilakukan dengan uji prasyarat dengan uji normalitas dan homogenitas, dilanjutkan dengan uji hipotesis melalui *uji t* sampel berpasangan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Materi eksperimen dibatasi pada kontrol konsep diri siswa yang terdiri dari data hasil angket konsep diri pada awal pembelajaran (*pre-test*) dan data hasil angket konsep diri yang mengukur citra diri (*self-image*), ideal diri, harga diri (*self-esteem*), peran diri, identitas diri pada akhir perlakuan (*post-test*). Pada percobaan terbatas ini digunakan kelas eksperimen yaitu Kelas V SD Negeri Krogowan. Tabulasi data konsep diri, akan digunakan untuk mengukur keefektifan model *Awareness Training* berbasis kognitif sosial (ATEKSI). Tujuan analisis data eksperimen terbatas adalah untuk mendeskripsikan rerata, standar deviasi, dan uji statistik konsep diri *pretest* dan *posttest* pelaksanaan *Awareness Training* berbasis kognitif sosial (ATEKSI). Uji statistik dengan *uji-t* pada taraf signifikansi 5%, dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Nilai Rerata (M) dan Simpangan Baku (SD) Konsep Diri Siswa

No	persentase Skor	Kriteria	<i>post-test</i>		<i>pre-test</i>	
			Frekuensi-siswa	Persentase (%)	Frekuensi-siswa	Persentase (%)
1	81 – 100	Sangat baik	16	52%	1	3%
2	61 – 80	Baik	13	42%	7	23%
3	41 – 60	Cukup baik	2	6%	15	48%
4	5 – 8	kurang baik	0	0%	6	19%
	21 - 40	tidak baik	0	0%	2	6%
	< 20	sangat tidak baik	0	0%	0	0%
	Jumlah		31	100%	31	100%

Sebelum ( <i>pretest</i> )			Sesudah ( <i>posttest</i> )		
M	SD	Kualifikasi	M	SD	Kualifikasi
81	6,98	Kurang	117	7,78	baik

Sumber: Data Diolah (2023)

keterangan:

M : Mean/ nilai rata-rata

SD : Standar deviasi

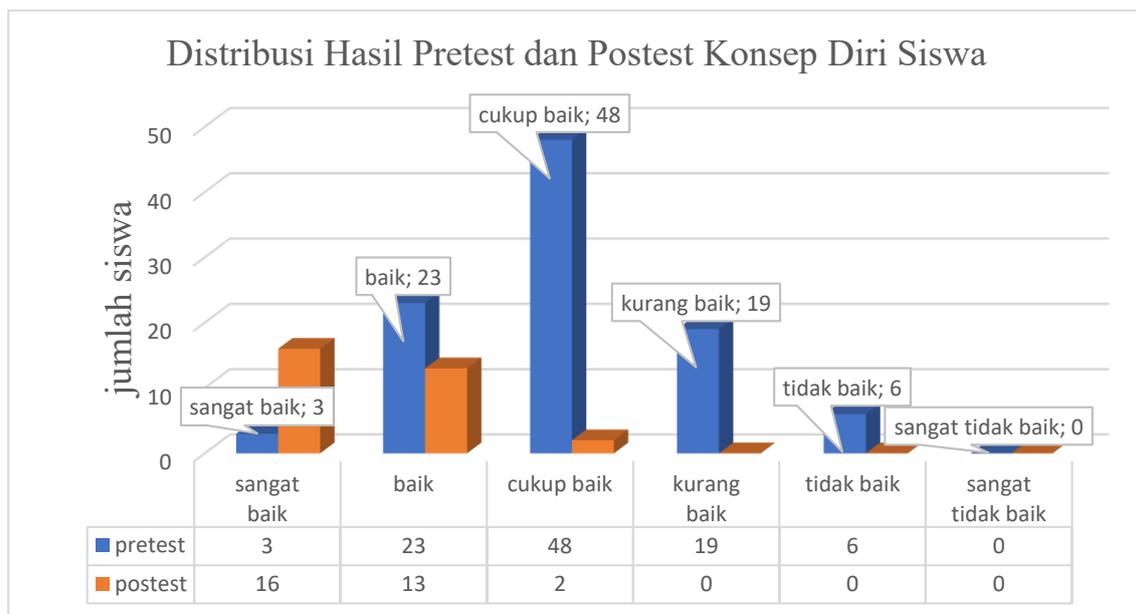
Pada Tabel 1 mendeskripsikan tentang data kategorial yang menunjukkan perbedaan kategorial pada hasil sesudah dan sebelum perlakuan atau penerapan pembelajaran *Awareness Training* berbasis kognitif sosial (ATEKSI). Selain itu komponen perolehan masing masing indikator konsep diri dapat dilihat pada Tabel 2, sebagai berikut.

**Tabel 2.** Perolehan Indikator Konsep Diri

Indikator Konsep Diri	Pre-Test		Pos-Test	
	skor	%	skor	%
Citra diri ( <i>self-image</i> )	16	20%	22	19%
Ideal diri	15	19%	21	18%
Harga diri ( <i>self-esteem</i> )	14	17%	24	21%
Peran diri	17	21%	26	22%
Identitas diri	19	23%	24	21%
rata - rata	81	100%	117	100%

Indikator yang menyusun komponen konsep diri pada pretest dan posttest dapat dilihat pada Tabel 2, dimana komponen konsep diri pada pre-test diperoleh dengan komponen citra diri dengan skor 16 dan persentase 20%, ideal diri dengan skor 15 dan persentase 19%

Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan Rerata antara sebelum dan sesudah perlakuan, dimana skor angket konsep diri Reratanya lebih tinggi dari skor Rerata *pretest*. Ilustrasi hasil deksripsi penelitian juga bisa dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Distribusi Hasil Pretest Dan Postest Konsep Diri Siswa

Berdasarkan Gambar 1, kategorial *pretest* dan *posttest* berbeda secara jelas pada Rerata konsep diri siswa. Kategorial yang digambarkan pada kategori sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, tidak baik dan sangat tidak baik.

Perbedaan dilakukan dengan menggunakan *uji-t* melalui bantuan SPSS untuk menentukan signifikansinya. Diasumsikan bahwa *t-test* adalah data proses sebelum dan sesudah penerapan model ATEKSI berdasarkan Uji Normalitas, dan perbedaan antara hasil *pre-test* dan *posttest* pada siswa digambarkan pada Tabel 3. Hasil uji statistik *Kolmogorov–Smirnov* dan uji statistik *Shapiro–Wilk* digunakan untuk menguji normalitas distribusi data yang merujuk pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Uji Normalitas Konsep Diri di SD N Krogowanan

Konsep diri	Kelompok	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	1.00	.125	31	.200*	.931	31	.480
	2.00	.118	31	.200*	.964	31	.367

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* pada distribusi *pretest* dan *posttest* sebagian besar memiliki nilai signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu, nilai *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.

Pengujian berikutnya dilakukan dengan melakukan uji homogenitas dengan *Levene Statistik*, varian *pretest* dan *posttest* konsep diri siswa. Kriteria pengujiannya adalah bahwa varian dianggap homogen jika jumlah signifikansi statistik pengukuran lebih tinggi dari 0,05 disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Uji Statistik Homogenitas Varians Antara *Pretest* dan *Posttest* Konsep Diri Siswa

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Konsep Diri	Based on Mean	.019	1	60	.890
	Based on Median	.016	1	60	.901
	Based on Median and with adjusted df	.016	1	53.423	.901
	Based on trimmed mean	.024	1	60	.877

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar varian *based on mean* memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, selisih skor konsep diri dan konsep diri lulusan adalah homogen. *Uji-t* kemudian digunakan untuk menguji nilai pengaruh antara skor *pretest* dan *posttest*. Hasil *uji-t* ditunjukkan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Uji Beda Pasangan Nilai Rerata *Pretest* Dan *Postest* Konsep Diri Siswa

Pair		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1	PRETEST - POSTEST	35.90323	9.28567	1.66776	-39.30924	-32.49721	-21.528	30	.000

Sumber: Data Diolah (2023)

Dari Tabel 5 diketahui bahwa nilai statistik menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dilihat dari *t*-hitung 21,528 > *t* tabel 2,042 hasil ini menunjukkan  $H_0$ : tidak terdapat perbedaan antara penerapan model ATEKSI skor *pretest* dan *postest* konsep diri siswa' ditolak. Dengan kata lain,  $H_a$ : bahwa teruji terdapat perbedaan antara penerapan model ATEKSI skor *pretest* dan *postest* konsep diri siswa' diterima. Melihat distribusi data *mean* dan *standar deviasi* pada Tabel 5, nilai *postest* konsep diri siswa lebih tinggi dari nilai *pretest*. Dengan demikian, penerapan model ATEKSI dapat meningkatkan konsep diri yang terdiri dari citra diri, ideal diri, harga diri, peran diri, identitas diri. Disimpulkan bahwa model pendidikan kesadaran kognitif sosial layak digunakan dalam meningkatkan kesadaran diri siswa.

Model ATEKSI merupakan model pembelajaran yang memiliki 8 sintaks, sintaks *pertama* adalah bertujuan. Guru membimbing siswa untuk mempelajari tentang tujuan/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Siswa memiliki kesiapan belajar yang direncanakan dengan belajar secara intensid mengamati hal yang mereka lakukan dan diminta untuk mengkomunikasikan tujuan yang akan mereka capai setelah menyelesaikan kegiatan. Kegiatan ini memandu makna kegiatan siswa.dengan merencanakan tujuan belajarnya, tujuan konsisten dengan pernyataan misi; langkah-langkah yang digunakan untuk membangun jaminan belajar adalah konsisten dengan tujuan. Hasil yang memberikan bukti yang dapat diterima dari jaminan pembelajaran memvalidasi tujuan yang dinyatakan untuk kelas dan yang dinyatakan oleh misi lembaga (McDonough 2012). Jadi penetapan tujuan pada sintaks ini memberikan validasi bahwa tujuan belajarnya akan diukur secara subjektif oleh siswa bahwa tujuan belajarnya sesuai dengan tujuan yang ditetapkannnya. Pada sintaks *kedua* pada pembelajaran ATEKSI yaitu membuat perencanaan, guru mengarahkan siswa untuk menyusun rencana pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Siswa membuat kurikulum yang diterapkan untuk mencapai tujuan

pembelajaran dengan langkah tindakan terkecil. Kemampuan merencanakan pada siswa didukung hasil penelitian bahwa siswa laki-laki lebih tenang dalam merencanakan sesuatu dibandingkan dengan siswa perempuan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi, dimana laki-laki memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi (Hasler and Lusardi 2017; M and M 2022; Morgan and Trinh 2017; Potrich, Vieira, and Kirch 2015). Kemampuan siswa laki-laki di satu sisi lebih matang dalam merencanakan kegiatan belajarnya, tetapi disilain, siswa perempuan lebih detail dalam menyusun perencanaan sehingga kegiatan yang dituliskan lebih detail dan cenderung penuh dengan pertimbangan.

Pada sintaks *ketiga*, berkonsekuensi, guru mengarahkan setiap tahapan yang harus dilakukan siswa, berikut konsekuensinya, setiap tindakan yang dilakukan guru memiliki akibat. Siswa diminta menuliskan jika berhasil. Siswa mengisi atau membuat langkah kecil berikut konsekuensinya jika dilakukan baik dan jika kurang baik. kegiatan menulis-untuk-belajar dapat dianggap sebagai sarana pembelajaran yang bermakna, dengan kata lain menjadikan pengetahuan bermakna dengan cara membantu perubahan konseptual siswa, tidak hanya menuliskan informasi (Kayaalp, Meral, and Namlı 2022; Seven, Koksal, and Kocak 2017; Treagust and Duit 2008). Sintaks *keempat* (berobservasi), Guru meminta siswa untuk mengobservasi gambar, video atau benda-benda di lingkungan sekitar. Siswa mengamati gambar, video, dan benda-benda sekitar yang menunjukkan pada materi mitigasi bencana. meningkatkan pemahaman kita tentang eksplorasi dan investigasi kita telah mengamati (apa), mengapa pengamatan kami relevan (jadi apa), dan bagaimana kami dapat mendukung dan dorong pemikiran anak-anak secara mendalam dan luas (sekarang apa) (Forman and Hall 2005). Sintaks *kelima* (berinteraksi dengan alam dan lingkungan), guru mengarahkan siswa untuk mencoba dan mengidentifikasi benda yang berbahaya, berharga, dan tindakan yang harus dilakukan. Siswa mengidentifikasi benda di sekitar tentang benda berbahaya, berharga, dan tindakan yang harus dilakukan. Pemahaman kita tentang hubungan manusia-alam dan mekanisme yang mendasarinya dapat dipahami lebih jauh dari perspektif interdisipliner. Intinya, hubungan manusia-alam dapat dipahami melalui konsep Biophilia tentang afiliasi manusia dengan alam serta konsep dan ukuran terkait untuk menggambarkan keterhubungan manusia dengan alam (Depledge, Stone, and Bird 2011; Joye and Berg 2011; Orr 1993). Demikian pula, perspektif Orr bahwa pada tingkat yang paling umum manusia dapat memperoleh

kedekatan lain atau belajar mencintai elemen yang berbeda dari dunia alami (misalnya, teknologi dan lingkungan perkotaan) menambah pemahaman ini (Orr 1993). Lebih lanjut, sementara umat manusia, dan juga alam, tidak sepenuhnya lolos dari perubahan, tidak dapat diasumsikan bahwa semuanya telah dibentuk oleh mekanisme evolusioner (Pyle 2016; Schultz 2001).

Pada sintaks *keenam* (berkarya dan menampilkan), guru meminta siswa untuk menyelesaikan tugas, mendemonstrasikan, atau menunjukkan hasil pekerjaannya. Hal ini dilakukan secara bergantian. Siswa menyelesaikan tugas sesuai arahan dan mendemonstrasikannya di depan kelas secara bergantian. Penting untuk menilai pendapat dan persepsi siswa yang saat ini berpartisipasi dalam program *school-to-work*, karena mereka adalah fokus utama inisiatif sekolah-ke-kerja dan informasi yang mereka berikan dapat digunakan oleh program administrator dan pembuat kebijakan dalam membuat keputusan masa depan tentang program sekolah-ke-kerja (Buchan, Clanchy, and Reeves 2021). Sintaks *ketujuh* (berapresiasi dan merayakan), guru meminta siswa untuk menghargai hasil karya siswa lain dengan mendengarkan yang lain, memberikan tepuk tangan serta merayakan keberhasilan siswa dengan bernyanyi atau laianannya. Siswa mengomentari penampilan temannya terutama kebaikan dan keunggulannya. Siswa memuji dan memberikan penguatan pada siswa lain. Merayakan dilakukan siswa dengan bernyanyi, perayaan menciptakan perasaan bangga, tekad dan kesuksesan. Bentuk pengakuannya tentu berbeda, pada dasarnya siswa merasa bangga bahwa apa yang dilakukannya tidak sia-sia dan sangat berarti, sehingga menimbulkan minat dan semangat baru. Guru perlu dilatih secara efektif untuk mengajar dengan ini strategi asing, dan staf mereka harus mampu mengatasi masalah mereka sebagai Sehat. Meskipun butuh waktu untuk menjadi fasih dalam strategi pengajaran apapun, itu sangat penting guru mulai dengan membangun interaksi dua arah melalui dialog, lebih intensif dengan belajar melalui tutor sebaya. Prasyarat seseorang untuk mendapatkan manfaat yang positif yaitu adanya pandangan yang positif terhadap pemberi penguatan tersebut (Rumfola 2017). Pada sintaks *kedelapan*, berefleksi (tanggung jawab, perasaan, umpan balik). Guru meminta siswa menuliskan secara pribadi. Apakah belajarnya hari itu sudah sesuai rencana. Siswa diminta menuliskan apa yang perasaan atas hasil yang dicapai, serta memberikan umpan balik tentang pembelajaran kepada guru. Siswa mengevaluasi rencana kegiatan yang dibuat sebelumnya. Dalam tahapan ini siswa mengevaluasi

rencana belajarnya, bagaimana perasaan dan menyampaikan keinginan serta belajar berikutnya. Elemen pembelajaran ini dapat diadaptasi untuk membantu siswa tetapkan tujuan di kelas mana pun dan area konten apapun. Mengizinkan refleksi siswa setelah umpan balik tes dapat membantu siswa untuk menilai keberhasilan mereka dan membuat perubahan yang diperlukan. Umpan balik adalah penting, dan membina hubungan dengan siswa yang memungkinkan terjadinya dialog dan refleksi menjadi salah satu faktor keberhasilan siswa. Motivasi dan harapan diri memainkan peran penting dalam penggunaan strategi studi dan kinerja akademik (Sauer 2012).

Konsep diri merupakan bagian dari konsep gabungan dari citra diri, kemampuan idealitas diri, harga diri, peran dan identitas diri. Psikolog Bruce A. Bracken memiliki teori yang sedikit berbeda dan percaya bahwa konsep diri bersifat multidimensi, terdiri dari enam ciri independen yaitu Akademik, kesuksesan atau kegagalan dalam pembelajaran di ruang lingkup sekolah, kecerdasan emosi, keluarga, kondisi fisik dan social (Kenney et al. 2022; Uzoechi et al. 2023). Pada tahun 1992, Bracken mengembangkan Skala konsep diri multidimensi pada anak dan remaja, dengan klaim penilaian konsep diri lebih menyeluruh.

Temuan penelitian bahwa peningkatan konsep diri yang bersifat internal pada siswa bisa dilakukan intervensi dengan kegiatan pembelajaran dari luar, yang kemudian dilanjutkan dengan refleksi. Terdapat perbedaan juga respon siswa dalam merencanakan siswa laki-laki dan perempuan, siswa laki-laki cenderung tenang dengan merencanakan kegiatan belajar dan pandangan kemasa depan. Siswa perempuan melakukan sesuatu lebih kompleks dengan lebih mendetailkan rencana belajar dan kegiatan serta memiliki banyak pertimbangan dalam pembuatan rencana atau keputusan.

Keterbatasan penelitian ini masih berfokus pada konsep diri kelas V, dimana alat pengumpulan data berfokus pada angket sebagai instrumen utama, sehingga tidak memiliki gambaran utuh yang menyeluruh dalam mengungkap konsep diri siswa. Selain itu penelitian ini masih terbatas pada konsep diri pada rentang waktu tertentu, dimana konsep diri siswa selalu tumbuh dan berkembang seiring, pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan yang dimiliki siswa sebagai subjek penelitian.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, peneliti lain bisa melakukan penelusuran lebih mendalam untuk konsep diri siswa, terutama tentang pandangan yang positif dan

kecemasan akan masa depan, peneliti juga bisa menggali tentang faktor budaya di daerah urban yang mempengaruhi konsep diri siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengujian model *Awareness Training* berbasis kognitif sosial (ATEKSI) menunjukkan peningkatan signifikan dari Rerata hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis uji statistik ada perbedaan berdasarkan uji *t-test*, diperoleh *t-hitung* lebih besar dari *t-tabel*, hasil signifikansi diperoleh *sig* kurang dari 0,05, artinya pelaksanaan pembelajaran *Awareness Training* berbasis kognitif sosial (ATEKSI) berpengaruh signifikan terhadap konsep diri siswa kelas V SD N Krogowan. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan bahwa pentingnya membangun kesadaran yang bukan hanya berorientasi pada perilaku diri dan ego diri tetapi bagaimana membangun perilaku aksi sosial. Secara lebih luas, ini memberikan sumbangan untuk kajian penelitian dan bidang psikologi pendidikan dan perkembangan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Saran yang bisa diberikan kepada guru yaitu, pentingnya mengajar bukan hanya fokus dengan materi saja tetapi diintegrasikan dengan membangun konsep diri siswa. Konsep diri siswa penting dibangun untuk membangun visi hidup dan pandangan yang positif pada diri dan lingkungannya. Selain guru, orang tua, dan masyarakat juga diminta untuk membangun dan mengkondisikan lingkungan yang kondusif untuk lingkungan yang membangun konsep diri yang positif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih diucapkan pada kepala sekolah dan guru di SD N Krogowan yang telah memberikan ijin penelitian di lokasi tersebut. Terima kasih juga diberikan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang yang mendukung kegiatan riset tentang konsep diri siswa di lingkungan Kabupaten Magelang, LPPM Universitas Muhammadiyah Magelang yang membimbing dan mendukung kegiatan riset ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mohammad, and Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alt, Dorit, Yoav Kapshuk, and Heli Dekel. 2023. "Promoting Perceived Creativity and Innovative Behavior: Benefits of Future Problem-Solving Programs for Higher Education Students." *Thinking Skills and Creativity* 47:101201. doi:

- <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101201>.
- American College Health Association. 2019. *American College Health Association-National College Health Assessment II: Reference Group Executive Summary Spring 2019*. Silver Spring.
- Anello, Francesca. 2020. "Aware and Critical Teachers of the Educational Action through the SWOT Analysis." *Ricerche Di Pedagogia E Didattica. Journal of Theories and Research in Education* 15(1):137–153. doi: <https://doi.org/10.6092/issn.1970-2221/9458>.
- Anisah, Nairatul, Syindi Putri Padillah, Pahmi Barus, Refli Sepriandito, Muhammad Rusdi, Raja Batar Hasibuan, and Winda Kustiawan. 2022. "Psikologi Komunikasi." *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)* 2(1):1705–15.
- Bergman, Zinette, Manfred Max Bergman, and Andrew Thatcher. 2019. "Agency and Bandura's Model of Triadic Reciprocal Causation : An Exploratory Mobility Study Among Metrorail Commuters in the Western Cape, South Africa." *Front. Psychol.* 10:411. doi: 10.3389/fpsyg.2019.00411.
- Bouchrika, Imed. 2020. "50 Current Student Stress Statistics: 2023 Data, Analysis & Predictions." *Research.Com*. Retrieved (<https://research.com/education/student-stress-statistics>).
- Buchan, Jena, Kelly Clanchy, and Nathan Reeves. 2021. "Leading a Virtual Exercise Program: Student Motivation and Perception of Participation Benefits." *Australian Journal of Clinical Education* 10(1):1–17.
- Cámara-Martínez, Alba, Alberto Ruiz-Ariza, Sara Suárez-Manzano, Rosa M. Cruz-Cantero, and Emilio J. Martínez-López. 2023. "Effect of an Integrated Active Lessons Programme through Playful Maths Games on Self-Concept , Self-Esteem and Social Skills in Preschool Children." *Behavioral Sciences* 13:260.
- Crawford, Andrea, Edward Sellman, and Stephen Joseph. 2021. "Journaling: A More Mindful Approach to Researching a Mindfulness-Based Intervention in a Junior School." *International Journal of Qualitative Methods* 20:1–11. doi: 10.1177/16094069211014771.
- Depledge, M. H., R. J. Stone, and W. J. Bird. 2011. "Can Natural and Virtual Environments Be Used to Promote Improved Human Health and Wellbeing?" *Environmental Science & Technology* 45(11):4660–65. doi: 10.1021/es103907m.
- Ewen, R. B. 2010. *An Introduction to Theories of Personality*. (7th ed.). Psychology Press.
- Forman, George, and Ellen Hall. 2005. "Wondering with Children : The Importance of Observation in Early Education Five Reasons to Observe Children." *Early Childhood Research and Practice* 7(2). doi: 10.36510/learnland.v7i1.637.
- Garova, N., S. Kudenko, I. Rajchev, N. Mileva, N. Kafadarova, and S. Stoyanova-Petrova. 2017. "Training Hearing Impaired Students With The Help Of Mobile Devices." Pp. 8406–13 in *ICERI2017 Proceedings*. Seville, Spain: IATED.
- Gupta, Radhey S., Sudip Patel, Navneet Saini, and Shu Chen. 2020. "Robust Demarcation of 17 Distinct Bacillus Species Clades, Proposed as Novel Bacillaceae Genera, by Phylogenomics and Comparative Genomic Analyses: Description of Robertmurraya Kyonggiensis Sp. Nov. and Proposal for an Emended Genus Bacillus Limiting It ." *International Journal of Systematic and Evolutionary Microbiology* 70(11):5753–98. doi: 10.1099/ijsem.0.004475.
- Hasler, Andrea, and Annamaria Lusardi. 2017. *The Gender Gap in Financial Literacy : A Global Perspective*.

- Herdiyanto, Yohanes Kartika, and Supriyadi. 2016. "Psikologi Sosial." Universitas Udayana.
- Hoffman, Trisha K., Tara Franks, and Belle Edson. 2015. "Cultural Awareness Training : Preparing New Instructors for the Millennial Student New Instructors for the Millennial Student." *Basic Communication Course Annual* 27.
- Jones, Emma Louise, and Emma Harding. 2023. "Exploring Perspectives of Whole-School Attachment and Trauma Aware Approaches in a Specialist Provision." *British Journal of Special Education* 50(294–313). doi: 10.1111/1467-8578.12451.
- Joye, Yannick, and Agnes van den Berg. 2011. "Is Love for Green in Our Genes? A Critical Analysis of Evolutionary Assumptions in Restorative Environments Research." *Urban Forestry and Urban Greening* 10(4):261–68. doi: 10.1016/j.ufug.2011.07.004.
- Kartono. 2018. "Mengukur Dan Mengembangkan Konsep Diri Anak Menuju Terbentuknya Kepribadian Anak." *Ilmiah Kependidikan* 5(2):135–46.
- Kartono. 2019. "Mengukur Dan Mengembangkan Konsep Diri Anak Menuju Terbentuknya Kepribadian Anak Yang Memiliki Kemandirian Terhadap Bullying Di Kelas XI Sma Islam Harapan Ibu Pondok Pinang Jakarta Selatan." *DEVIANCE: Jurnal Kriminologi* 3(2):110–24.
- Kayaalp, Fatih, Elif Meral, and Zeynep Başçı Namlı. 2022. "An Analysis of the Effect of Writing-to-Learn Activities Regarding Students' Academic Achievement and Self-Regulation Skills in Writing." *Participatory Educational Research* 9(1):324–48. doi: 10.17275/per.22.18.9.1.
- Kenney, Eric T., Victoria H. Mann, Wannaporn Ittiprasert, Bruce A. Rosa, Makedonka Mitreva, Bethany K. Bracken, Alex Loukas, Paul J. Brindley, and Javier Sotillo. 2022. "Differential Excretory/Secretory Proteome of the Adult Female and Male Stages of the Human Blood Fluke, *Schistosoma Mansoni*." *Frontiers in Parasitology* 1(July):1–13. doi: 10.3389/fpara.2022.950744.
- Kurniawan, Wisnu, and Muh Chotim. 2015. "Pentingnya Konsep Diri Positif Dan Pengalaman Mengikuti Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuhkembangkan Motivasi Berprestasi." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5(2):52–60. doi: 10.25273/counsellia.v5i2.451.
- Little, Stephanie, and Rachel Maunder. 2022. "Training Secondary School Teachers on Early Attachment Trauma and Adolescent Brain Development: Impact on Empathy." *Educational Studies* 48(4):508–12. doi: 10.1080/03055698.2020.1782847.
- M, Sekar., and Gowri. M. 2022. "A Study on Financial Literacy and Its Determinants among Gen Y Employees in Coimbatore City." *Gyan Management Journal* 9(1):35–45.
- Al Majali, S., and H. Alsrehan. 2019. "The Impact of Family Violence on the Social and Psychological Development of the Child." *Utopia y Praxis Latinoamericana* 24(Extra5):199–207.
- Mancuso, Joan, and Karen Stuth. 2014. "Storytelling and Marketing: The Perfect Pairing?" *Marketing Insights*, 18–19.
- Marusynets, Marianna. 2019. "Continuing Education as a Factor of Personality Socialization (in the Context of Austria's Experience)." *Comparative Professional Pedagogy* 9(1):59–65. doi: 10.2478/rpp-2019-0007.
- McDonough, Darlene. 2012. "Applying Learner-Centered Principles and Strategies: From Face to Face Instruction to a Hybrid Course Learning Format." *Learning in*

*Higher Education* 31–39.

- Merino-Campos, Carlos, Jairo León-Quismondo, Jana Gallardo Pérez, and Hector Del Castillo Fernandez. 2022. "Uso de Videojuegos En Educación Física y Desarrollo Del Autoconcepto En La Adolescencia: Diferencias Entre Sexos (Use of Video Games in Physical Education and Self-Concept Development in Adolescence: Sex-Based Differences)." *Retos* 47(January):110–18. doi: 10.47197/retos.v47.93921.
- Morgan, Peter J., and Long Q. Trinh. 2017. *Determinants and Impacts of Financial Literacy in Cambodia and Viet Nam*. Tokyo: Asian Development Bank Institute.
- Mulhollem, R. 2017. *A General Overview Of Bandura ' s Social Cognitive Theory*. Liberty University.
- Orr, David W. 1993. "Love It Or Lose It: The Coming Biophilia Revolution." Pp. 415–40 in *The Biophilia Hypothesis*. Washington: Island Press.
- Pariana, Luhur Wicaksono, and Yuline. 2021. "Analisis Konsep Diri Rendah Pada Peserta Didik Smp Negeri 7 Sungai Raya." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 10(4):1–8.
- Potrich, Ani Caroline Grigion, Kelmara Mendes Vieira, and Guilherme Kirch. 2015. "Determinants of Financial Literacy : Analysis of the Influence of Socioeconomic and Demographic Variables." *Revista Contabilidade & Finanças* 26(69):362–77. doi: 10.1590/1808-057x201501040.
- Pyle, Robert Michael. 2016. "L ' Extinction de l ' Expérience." *Écologie & Politique* 53:185–96. doi: 10.3917/ecopo1.053.0185.
- Rasidi, Aniek Ghufron, and Muhammad Nur Wangid. 2023. *Pelatihan Kesadaran Berbasis Kognitif Sosial*. Majalengka: Edupedia Publisher.
- Rumfola, Lindsey Marie. 2017. "Positive Reinforcement Positively Helps Students in the Classroom." State University of New York.
- Sari, Yessy Yanita. 2021. "Modul Pembelajaran Psikologi Perkembangan Peserta Didik." Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Sauer, Kate. 2012. "Student Performance How Has Open Access to Fisher Digital Publications Benefited You ?" School of Arts and Sciences St. John Fisher College.
- Schultz, P. Wesley. 2001. "The Structure of Environmental Concern : Concern for Self, Other People , and The Biosphere." *Journal of Environmental Psychology* (21):327–39. doi: 10.1006/jev.2001.0227.
- Seven, Sabriye, Asiye Pinar Koksall, and Gulsen Kocak. 2017. "The Effect of Carrying out Writing to Learn Activities on Academic Success of Fifth Grade Students in Secondary School on the Subject of " Force and Motion "." *Universal Journal of Educational Research* 5(5):744–49. doi: 10.13189/ujer.2017.050506.
- Siddiqui, Mujibul Hasan. 2013. "Awareness Training Model of Teaching : Increasing Human Awareness Education." *IJSR - International Journal of Scientific Research* 2(5):97–99.
- Treagust, David F., and Æ. Reinders Duit. 2008. "Conceptual Change : A Discussion of Theoretical , Methodological and Practical Challenges for Science Education." *Cult Stud of Sci Educ* (3):297–328. doi: 10.1007/s11422-008-9090-4.
- Uzoечи, Samuel C., Bruce A. Rosa, Kumar Sachin Singh, Young-jun Choi, Bethany K. Bracken, Paul J. Brindley, R. Reid Townsend, Robert Sprung, Bin Zhan, Maria-elena Bottazzi, John M. Hawdon, Yide Wong, Alex Loukas, Sergej Djuranovic, and Makedonka Mitreva. 2023. "Excretory / Secretory Proteome of Females and Males of the Hookworm *Ancylostoma Ceylanicum*." *Pathogens* 12(95):1–20. doi: <https://doi.org/10.3390/pathogens12010095>.

Wood, Robert, and Albert Bandura. 1989. "Social Cognitive Theory of Organizational Management." *Academy of Management Review* 14(3):361–84. doi: 10.5465/AMR.1989.4279067.

